

## EVALUASI PROGRAM PEMBERDAYAAN ANAK-ANAK DISABILITAS MELALUI KELAS MUSIK DI RUMAH ANAK PRESTASI SURABAYA

<sup>1</sup>Arya Pratama Sagita Putri, <sup>2</sup>Sherya Damanda, <sup>3</sup>Arisa Nadika Aisyah, <sup>4</sup>Moch. Daffa Isfan  
Fitantoro, <sup>5</sup>Rosyidatuzzahro Anisykurlillah

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

\*Corresponding Email: [22041010138@student.upnjatim.ac.id](mailto:22041010138@student.upnjatim.ac.id)

### Riwayat Artikel

Dikirim:

Direvisi:

Diterima:

### Abstract

*The increasing number of children with disabilities in Surabaya from 2,466 in 2022 to 2,759 in 2023 highlights the urgent need for empowerment programmes to support their development. Rumah Anak Prestasi (RAP) Surabaya introduced music classes as a flagship programme aimed at improving the skills, independence and social participation of children with disabilities. This study evaluates the effectiveness of the programme using the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model. The research was conducted using a descriptive qualitative approach, involving participatory observation, in-depth interviews with participants, parents, teachers and managers, and documentation analysis. The results showed that the music class succeeded in improving participants' musical skills, self-confidence, and emotional stability. However, obstacles such as limited musical instruments, inadequate number of teachers, and low participation of children with disabilities in RAP are challenges that must be overcome. Adaptive teaching approaches and active parental involvement are key factors in the success of the programme. This study concludes that the music class programme at RAP is effective in empowering children with disabilities and recommends improving facilities, training mentors, and expanding outreach to achieve wider and more sustainable impact.*

**Keywords:** *disability; empowerment; music classes; CIPP evaluation; social inclusion*

### Abstrak

Peningkatan jumlah anak disabilitas di Surabaya dari 2.466 pada tahun 2022 menjadi 2.759 pada tahun 2023 menyoroti kebutuhan mendesak akan program pemberdayaan untuk mendukung perkembangan mereka. Rumah Anak Prestasi (RAP) Surabaya memperkenalkan kelas musik sebagai program unggulan yang bertujuan meningkatkan keterampilan, kemandirian, dan partisipasi sosial anak-anak disabilitas. Penelitian ini mengevaluasi efektivitas program tersebut dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan peserta, orang tua, pengajar, dan pengelola, serta analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas musik berhasil meningkatkan keterampilan bermusik, kepercayaan diri, dan kestabilan emosional peserta. Namun, kendala seperti keterbatasan alat musik, jumlah pengajar yang tidak memadai, dan rendahnya partisipasi anak disabilitas di RAP menjadi tantangan yang harus diatasi. Pendekatan pengajaran yang adaptif dan keterlibatan aktif orang tua merupakan faktor kunci keberhasilan program. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program kelas musik di RAP efektif dalam memberdayakan anak-anak disabilitas dan merekomendasikan peningkatan fasilitas, pelatihan mentor, serta perluasan jangkauan untuk mencapai dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** disabilitas; pemberdayaan; kelas musik; evaluasi CIPP; inklusi sosial

## 1. PENDAHULUAN

Pada tahun 2022, jumlah anak dengan disabilitas di Kota Surabaya tercatat sebanyak 2.466, dan pada tahun 2023, angka tersebut mengalami peningkatan menjadi 2.759 (Setiyowati et al., 2024). Namun, angka ini kemungkinan belum mencerminkan kondisi sebenarnya karena sebagian keluarga enggan melapor akibat stigma, rasa malu, atau anggapan bahwa disabilitas adalah aib (Roosa, 2021). Meningkatnya jumlah anak disabilitas di Surabaya menandakan perlunya perhatian serius terhadap pemberdayaan mereka agar dapat hidup mandiri dan sejahtera. Anak disabilitas masih menghadapi berbagai hambatan dalam pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi sosial. Tanpa pemberdayaan, mereka berisiko semakin terpinggirkan.

Pemerintah Kota Surabaya telah mengambil langkah melalui kebijakan seperti Perwali No. 9 Tahun 2024 tentang Perlindungan Disabilitas. Salah satu implementasinya adalah program Rumah Anak Prestasi (RAP), yang menyediakan pelatihan dan layanan untuk mendukung pengembangan bakat dan keterampilan anak-anak disabilitas (Pramesti & Wibawani, 2024).

Rumah Anak Prestasi (RAP) hadir untuk memastikan anak disabilitas memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan potensi dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Program ini tidak hanya fokus pada pendidikan formal, tetapi juga menyediakan pelatihan keterampilan seperti musik, menjahit, melukis, modelling, hingga fotografi untuk mendukung kemandirian jangka panjang (Putri et al., 2024). Didirikan sebagai wujud nyata implementasi UU No. 8 Tahun 2016, RAP diharapkan mampu membantu anak disabilitas hidup mandiri, bermartabat, dan memperoleh keterampilan yang mendukung partisipasi mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Tabel 1.

No.	Program Pelatihan dan Keterampilan	Jumlah Kunjungan	Jumlah Peserta
1.	Lukis	125	48
2.	Batik	85	27
3.	Sablon	11	7
4.	Sablon Gelas	22	13
5.	Jahit	88	28
6.	Handcraft	76	29
7.	Triplek	19	12
8.	Musik	140	51
9.	Modeling	18	13
10.	Tari	67	22
11.	Fotografi	30	15
12.	Mengaji	63	20
13.	Bisindo	117	33
14.	Bahasa Inggris	45	19
15.	Badminton	13	10
<b>Total</b>		<b>919</b>	<b>347</b>

Jumlah Kunjungan dan Peserta di Setiap Program RAP Nginden Surabaya Bulan Januari 2025

Sumber: Database Pribadi Pengelola RAP Nginden Surabaya, 2025 (diolah)

Berdasarkan tabel yang disajikan, terdapat 15 program pelatihan dan keterampilan yang diselenggarakan, dengan variasi jumlah kunjungan dan peserta di setiap program. Program Musik memiliki jumlah kunjungan dan peserta tertinggi (140 kunjungan, 51 peserta). Program dengan

jumlah kunjungan dan peserta rendah, seperti Sablon (11 kunjungan, 7 peserta) dan Badminton (13 kunjungan, 10 peserta).

Pada 2023, terdapat 2.759 anak disabilitas di Surabaya, namun hingga Januari 2025, hanya 347 yang terdaftar di Rumah Anak Prestasi (RAP). Ini menunjukkan masih ada 2.412 anak yang belum terjangkau layanan pelatihan dan pengembangan bakat secara gratis yang disediakan RAP. Rendahnya angka partisipasi ini dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran keluarga, kendala ekonomi, waktu, dan pemahaman akan manfaat program. Kondisi ini mencerminkan kesenjangan akses yang masih besar, sehingga diperlukan perluasan jangkauan, peningkatan sosialisasi, dan pembangunan ekosistem inklusif agar lebih banyak anak disabilitas dapat berkembang secara optimal.

Kelas musik merupakan program unggulan di Rumah Anak Prestasi (RAP) yang bertujuan mengembangkan bakat, keterampilan, dan kemandirian anak disabilitas. Dengan 140 kunjungan dan 51 peserta, program ini menjadi yang paling diminati. Namun, belum ada evaluasi komprehensif untuk menilai efektivitasnya, sehingga dampak nyatanya belum terukur. Selain itu, ketiadaan kebijakan khusus dan petunjuk teknis menyebabkan tidak adanya standar dalam pengajaran dan evaluasi, yang menghambat pengembangan dan keberlanjutan program secara optimal.

Kelas musik di Rumah Anak Prestasi (RAP) mencerminkan tantangan dalam menjembatani kesenjangan akses pendidikan bagi anak disabilitas. Meski dirancang sebagai ruang ekspresi yang inklusif, program ini masih menghadapi hambatan seperti keterbatasan alat musik yang sesuai untuk berbagai jenis disabilitas, serta minimnya tenaga pengajar dalam pendidikan musik inklusif (Rahmawati et al., 2024). Meski begitu, program ini memiliki potensi besar, terbukti dari perkembangan emosional dan sosial peserta. Diperlukan peningkatan pelatihan guru, penyediaan alat musik inklusif, dan partisipasi orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung.

Untuk menilai sejauh mana kelas musik di RAP memberdayakan anak-anak disabilitas, diperlukan evaluasi menyeluruh dengan model CIPP (Context, Input, Process, Product). Model ini membantu mengkaji kebutuhan program, ketersediaan sumber daya, proses pelaksanaan, dan hasil yang dicapai peserta. Evaluasi semacam ini penting untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program serta memberikan rekomendasi berbasis data. Meski RAP telah menyediakan berbagai pelatihan sejak didirikan pada September 2022, belum adanya penelitian komprehensif membuat dampak nyata dari program terhadap pemberdayaan anak disabilitas masih belum dapat diukur secara jelas.

Evaluasi pemberdayaan anak-anak disabilitas dalam kelas musik menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dari Sufflebeam dalam (Kurniawati, 2022). (1) *Context* (Konteks): Mengidentifikasi kebutuhan anak-anak disabilitas, relevansi program, dan dukungan komunitas serta kebijakan. (2) *Input* (Masukan): Mengevaluasi fasilitas, kompetensi pengajar, strategi pembelajaran, alokasi dana, serta peran komunitas dan orang tua. (3) *Process* (Proses): Memantau pelaksanaan program, adaptasi metode pengajaran, partisipasi anak-anak, dan hambatan yang muncul. (4) *Product* (Produk): Menilai hasil seperti keterampilan musik, kemandirian, kepercayaan diri, dan kontribusi program pada inklusi sosial serta peluang baru. Pendekatan ini memberikan pandangan menyeluruh tentang efektivitas program untuk mendukung pengembangan lebih lanjut.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang berfokus pada evaluasi program pemberdayaan anak-anak disabilitas melalui kelas musik di Rumah Anak Prestasi. Studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga dalam menganalisis efektivitas program serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan kebijakan dan penyempurnaan program agar benar-benar memberikan dampak positif dan berkelanjutan bagi anak-anak disabilitas di Surabaya. Berdasarkan latar belakang, maka peneliti menetapkan judul penelitian yaitu “**Evaluasi Program Pemberdayaan Anak-Anak Disabilitas Melalui Kelas Musik Di Rumah Anak Prestasi Surabaya**”

## 2. KERANGKA TEORI/TINJAUAN PUSTAKA/HIPOTESIS

### Pemberdayaan

Istilah “pemberdayaan” berasal dari kata dasar ‘daya’ yang berarti “kekuatan”. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah proses pemberian kekuatan atau daya kepada kelompok lemah yang belum memiliki kekuatan atau daya untuk hidup mandiri, terutama dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, yaitu pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Memang benar bahwa pemerintah memiliki tugas untuk memberikan kekuatan atau kekuasaan kepada mereka yang tidak memiliki, miskin, atau tidak berdaya, tetapi hal ini harus mendapat dukungan penuh dari semua pemangku kepentingan, terutama masyarakat, yang merupakan audiens yang dituju, dengan mengambil bagian dalam pelaksanaan semua inisiatif pemberdayaan (Hamid, 2018).

Karena hampir semua yang dimiliki harus diciptakan dengan usaha sendiri, yang manfaatnya dapat dibagikan kepada pihak lain, maka proses pemberdayaan tidak hanya sekadar meningkatkan ketergantungan masyarakat terhadap berbagai program pemberian. Menurut Moelijarto dalam (Afriansyah et al., 2023) bahwa setiap orang dan komunitas memiliki kemungkinan untuk berkembang. Maka, pemberdayaan adalah upaya untuk menumbuhkan potensi, memberikan inspirasi, meningkatkan kesadaran diri akan potensi yang dimiliki, dan bersiap untuk membantu pengembangannya. Pemberdayaan pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap orang dengan memotivasi mereka, meningkatkan kesadaran mereka akan potensi tersebut, dan memandangnya sebagai sebuah proses pembelajaran yang merupakan upaya metodis dan jangka panjang. Pemberdayaan terlihat jelas pada setiap komunitas yang memiliki kapasitas untuk berkembang (Syakhirul Alim et al., 2022).

### Evaluasi Program

Evaluasi program adalah serangkaian tindakan yang disengaja yang digunakan untuk menilai efektivitas program. Istilah “program” itu sendiri memiliki banyak definisi. Menurut kamus, program adalah rencana, dan tindakan yang dilaksanakan dengan cermat disebut program. Tujuan dari melakukan evaluasi program adalah untuk memastikan tingkat keberhasilan kegiatan yang telah direncanakan. Meskipun maksud dan tujuan model evaluasi berbeda-beda, namun selalu bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang objek yang dievaluasi (Umar, 2023). Selain itu, data yang dikumpulkan dapat diberikan kepada para pengambil keputusan sehingga mereka dapat memutuskan bagaimana cara terbaik untuk melanjutkan evaluasi program.

Karena pekerjaan evaluasinya, Stufflebeam pada awalnya mengusulkan ide model evaluasi CIPP pada tahun 1965. Stufflebeam mempresentasikan ide tersebut dengan keyakinan

bahwa memperbaiki sesuatu, bukan membuktikannya, adalah tujuan utama dari sebuah evaluasi. Metodologi evaluasi CIPP dapat digunakan di berbagai tingkat proyek, program, dan institusi serta di berbagai domain, seperti pendidikan, manajemen, dan perusahaan.

Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan (1967) di Ohio State University (Kurniawati, 2022). CIPP yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu:

1. *Context evaluation*: evaluasi terhadap konteks; Evaluasi konteks merupakan proses menganalisis kekuatan, kelemahan, serta kondisi lingkungan program guna merumuskan tujuan umum dan khusus secara rasional. Analisis ini membantu pengambil keputusan memahami latar belakang, relevansi, dan kebutuhan program yang sedang atau akan dijalankan.
2. *Input evaluation* (evaluasi terhadap masukan); Evaluasi input mengidentifikasi masalah, aset, dan peluang untuk membantu pengambil keputusan menetapkan tujuan, prioritas, serta menilai manfaat program, pendekatan alternatif, dan rencana tindakan. Tujuannya adalah memastikan program memenuhi kebutuhan dan memungkinkan perubahan yang diperlukan.
3. *Process evaluation* (evaluasi terhadap proses); Evaluasi proses adalah evaluasi yang diterapkan untuk menilai kesesuaian pelaksanaan program dengan strategi yang direncanakan. Evaluasi ini mencakup identifikasi masalah prosedur dan pemantauan perubahan aktivitas secara jujur dan cermat.
4. *Product evaluation* (evaluasi terhadap hasil); Evaluasi ini mengidentifikasi keluaran dan manfaat, baik yang direncanakan maupun tidak, dalam jangka pendek dan panjang. Tujuannya adalah menilai keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan sasaran melalui analisis dari berbagai sudut pandang berdasarkan masukan individu dan kolektif.

Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan. Dengan kata lain, model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem.

### 3. METODE PENELITIAN

Pendekatan **kualitatif deskriptif** diterapkan dalam penelitian ini untuk menggali secara mendalam bagaimana program kelas musik di Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden, Surabaya, memberdayakan anak-anak disabilitas. Lokasi penelitian terpusat di RAP Nginden, dengan subjek penelitian meliputi: (1) anak-anak disabilitas peserta kelas musik, (2) instruktur musik, (3) pengelola RAP, serta (4) orang tua atau wali peserta. Teknik pengumpulan data mencakup observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran musik dan wawancara mendalam dengan seluruh informan kunci, didukung oleh dokumentasi seperti catatan kehadiran, rencana pelajaran, laporan kegiatan, dan arsip evaluasi program serta telaah literatur terkait pendidikan inklusif dan pemberdayaan. Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif model Miles & Huberman: data direduksi untuk memisahkan informasi relevan, dikategorikan ke dalam tema-tema utama (context, input, process, product dalam kerangka CIPP), lalu diinterpretasikan guna memberi makna komprehensif terhadap peran kelas musik dalam meningkatkan

keterampilan, kemandirian, dan partisipasi sosial anak-anak disabilitas. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

#### 4. PEMBAHASAN

##### *Context Evaluation (Evaluasi Konteks)*

Rumah Anak Prestasi (RAP) hadir sebagai respons atas kebutuhan mendesak untuk mendukung dan memberdayakan anak-anak disabilitas di Surabaya. Program ini dirancang dengan perencanaan yang matang, dimulai dari identifikasi kebutuhan di lapangan. Bapak Imam menjelaskan, “*Perencanaan program Rumah Anak Prestasi (RAP) dilakukan melalui beberapa tahapan: identifikasi kebutuhan anak disabilitas di Surabaya, survei lapangan, diskusi dengan stakeholder (pemerintah, keluarga, komunitas disabilitas), serta analisis fasilitas dan sumber daya yang tersedia.*” Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa program yang dirancang tidak hanya inklusif tetapi juga sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Landasan hukum menjadi pilar penting dalam pelaksanaan program ini. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Imam, “*Pelaksanaan program RAP didasarkan pada Peraturan Walikota Surabaya Nomor 9 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Bagi Disabilitas di Kota Surabaya, serta Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.*” Kebijakan ini memberikan legitimasi yang kuat dan arahan jelas bagi RAP untuk menyediakan layanan perlindungan dan pemberdayaan yang layak bagi anak-anak disabilitas.

Dalam wawancara, Bapak Imam juga mengungkapkan situasi yang mendasari urgensi program ini. Berdasarkan data Dinas Sosial, pada tahun 2023 tercatat lebih dari 2.500 anak disabilitas di Surabaya, sebagian besar berasal dari keluarga kurang mampu. Anak-anak ini menghadapi tantangan yang kompleks, termasuk keterbatasan akses pendidikan dan fasilitas publik yang ramah disabilitas. “*Mereka membutuhkan akses pendidikan, pengembangan keterampilan, ruang ekspresi, serta dukungan terapi dan sosial untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian,*” ungkap Bapak Imam. Realitas ini menggarisbawahi pentingnya kehadiran program seperti RAP untuk mengisi kekosongan layanan yang selama ini dirasakan.

Gambar 1.

Wawancara dengan Bapak Imam, Admin Pengelola Rumah Anak Prestasi Nginden



Sumber: Dokumentasi Pribadi, (2025).

Kelas musik menjadi salah satu program unggulan di RAP karena dianggap sebagai media pemberdayaan yang inklusif dan efektif. Bapak Imam menjelaskan alasan di balik pemilihan ini, “Musik terbukti efektif sebagai media pengembangan kreativitas, ekspresi diri, serta meningkatkan kemampuan motorik, kognitif, dan sosial anak-anak disabilitas.” Selain manfaat praktisnya, musik juga memungkinkan anak-anak dengan berbagai keterbatasan fisik atau intelektual untuk tetap berpartisipasi aktif tanpa hambatan yang signifikan.

Keberhasilan pelaksanaan program ini tidak terlepas dari studi pendahuluan yang dilakukan secara komprehensif. Sebelum program berjalan, survei dan asesmen kebutuhan dilaksanakan untuk memastikan relevansinya. “Ya, sebelum pelaksanaan, dilakukan survei dan asesmen kebutuhan anak disabilitas di Surabaya. Proses ini melibatkan observasi, wawancara dengan orang tua, serta diskusi dengan komunitas dan tenaga pendidik.” terang Bapak Imam. Langkah ini memastikan bahwa desain program benar-benar berdasarkan kondisi nyata dan kebutuhan peserta.

### ***Input Evaluation (Evaluasi Masukan)***

Evaluasi input merupakan salah satu komponen penting dalam model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Evaluasi ini berfokus pada berbagai sumber daya, strategi, serta perencanaan yang digunakan dalam pelaksanaan sebuah program. Dalam konteks penelitian ini, evaluasi input bertujuan untuk menilai sejauh mana kesiapan sarana, prasarana, tenaga pelaksana, dan metode yang digunakan dalam mendukung jalannya program musik untuk anak disabilitas di Rumah Anak Prestasi (RAP).

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua peserta, diketahui bahwa secara umum program ini telah memiliki input yang cukup memadai, seperti tersedianya alat musik yang bisa digunakan bersama dan mentor yang kompeten dalam mendampingi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Seperti halnya yang dikatakan oleh Pelatih Kelas Musik RAP, Pak Didik “Fasilitas yang tersedia cukup lengkap seluruh instrumen seperti gitar, bass, keyboard, drum, hingga alat musik tradisional disediakan oleh Dinas Sosial melalui dukungan Wali Kota.”

Gambar 2.

Wawancara dengan Bapak Didik, selaku Pelatih Kelas Musik RAP Nginden



Sumber: Dokumentasi Pribadi, (2025).

Hal ini didukung oleh pernyataan salah satu orang tua yang kami wawancarai, yakni Ibu Imelda selaku orang tua dari Nikolas, “Ya pastinya alat musiknya lalu mentor atau gurunya yang telaten.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tidak hanya dalam kegiatan pembelajaran rutin,

namun dalam pelaksanaan kegiatan pendukung seperti pentas seni pun, pihak penyelenggara turut menyediakan fasilitas yang dibutuhkan. Hal ini memperlihatkan adanya perhatian dan komitmen dari program RAP dalam memastikan bahwa setiap anak dapat mengikuti kegiatan secara optimal tanpa membebani orang tua dalam hal logistik.

Gambar 3.

Wawancara dengan Ibu Imelda, selaku Orang Tua dari Nikolas



Sumber: Dokumentasi Pribadi, (2025).

Meskipun secara umum fasilitas yang disediakan dalam program musik di Rumah Anak Prestasi (RAP) tergolong lengkap dan memadai, namun dari hasil wawancara juga ditemukan bahwa kapasitas fasilitas belum sepenuhnya sebanding dengan jumlah peserta yang mengikuti kelas. Dalam beberapa kesempatan, jumlah anak yang hadir cukup banyak, sementara ketersediaan alat musik terbatas, sehingga anak-anak harus bergantian menggunakan instrumen.

Hal ini disampaikan beberapa orang tua yang menyebutkan bahwa kelas sering kali ramai dan dinamis, dengan sekitar 20 anak dan pendamping hadir dalam satu sesi. *“Ini gurunya satu tapi muridnya banyak sekali di kelas musik. Saya ngeliatnya gurunya kualahan ini. Kemudian untuk alat musiknya yang ditambah jadi biar yang antre nggak terlalu lama. Alat musiknya kan piano cuma satu tapi kan yang muridnya kan banyak jadi antrenya kan terlalu lama. Drumnya satu tapi drummernya ada beberapa. Jadi alat musik sama tenaga gurunya.”* Wawancara dengan Ibu Dea selaku orang tua Samir sebagai murid kelas musik. Kondisi ini tentu menimbulkan tantangan tersendiri, terutama dalam hal efektivitas waktu latihan, distribusi perhatian dari mentor, serta kenyamanan anak dalam berlatih.

Gambar 4.

Wawancara dengan Ibu Dea, selaku Orang Tua dari Samir



Sumber: Dokumentasi Pribadi, (2025).

Selain ketersediaan fasilitas, aspek lain dari input yang tidak kalah penting adalah keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua tidak hanya berperan sebagai pendamping pasif, melainkan turut serta secara aktif dalam mendukung jalannya kelas. Mereka diberikan informasi secara langsung mengenai materi dan metode yang akan digunakan, serta dilibatkan dalam diskusi terkait pendekatan yang paling sesuai dengan karakter anak masing-masing.

Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Nila, orang tua Sofia, *“Kami wajib dampingi anak. Setelah kelas, ada sesi curhat sama Pak Didik, misal saya bilang Sofia autisme dan cepat bosan, nanti Pak Didik kasih metode selang-seling antara materi dan istirahat.”* Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya berfokus pada anak, tetapi juga memperhatikan masukan dari orang tua sebagai pihak yang paling memahami kebutuhan dan kondisi anak secara personal.

Tak hanya dari sisi keterlibatan orang tua, kesiapan tenaga pelaksana atau mentor juga menjadi aspek penting dalam evaluasi input. Berdasarkan hasil wawancara, Pelatih Kelas Musik RAP, Pak Didik, menyampaikan bahwa meskipun ia tidak mengikuti pelatihan formal dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, pengalaman panjang yang dimilikinya sejak tahun 2010 membentuk pendekatan pengajaran yang efektif dan adaptif. *“Saya tidak mengikuti pelatihan formal dalam mengajar anak-anak disabilitas. Metode yang saya gunakan berkembang dari pengalaman pribadi sejak mulai mengajar di Dinsos pada 2010, serta pendekatan dari orang tua,”* ujarnya. Ia menjelaskan bahwa metode yang digunakan lebih mengandalkan pengamatan langsung, naluri, dan penyesuaian dengan kondisi anak, dibandingkan pendekatan akademis yang sulit diterapkan pada anak-anak dengan autisme atau tunanetra.

Gambar 5.

Wawancara dengan Bapak Didik, selaku Pelatih Kelas Musik RAP Nginden



Sumber: Dokumentasi Pribadi, (2025).

Input program musik di Rumah Anak Prestasi (RAP) telah cukup memadai, ditunjukkan dengan tersedianya fasilitas alat musik yang lengkap, keterlibatan aktif orang tua dalam proses pembelajaran, serta metode pengajaran yang adaptif dari mentor. Meskipun tidak memiliki pelatihan formal, pengalaman panjang mentor serta pendekatan berbasis naluri dan penyesuaian individu terbukti efektif dalam mendampingi anak disabilitas. Namun demikian, keterbatasan jumlah alat musik dibandingkan dengan jumlah peserta dalam satu sesi tetap menjadi catatan penting yang perlu diperhatikan untuk optimalisasi proses belajar ke depan.

### Process Evaluation (Evaluasi Proses)

Pelaksanaan kelas musik di RAP tidak hanya berorientasi pada hasil teknis, tetapi juga menekankan pada proses adaptif dan pembentukan ruang aman bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri. Talita, salah satu peserta kelas musik, menceritakan bahwa awalnya ia merasa ragu saat pertama kali ikut, namun lama-kelamaan ia menikmati proses belajar. “Agak ragu-ragu, tapi lama-lama jadi suka,” katanya. Talita juga menyampaikan bahwa kegiatan yang paling ia sukai adalah bernyanyi. “Aku paling suka nyanyi,” ujarnya sambil tersenyum. Namun, ia juga mengakui adanya tantangan, terutama saat bermain keyboard. “Pernah, pas mainan keyboard. Iya, soalnya tanganku kecil jadi nggak sampe,” ungkapnya dengan jujur. Ini menunjukkan bahwa proses belajar yang dilakukan tidak selalu mulus, namun tetap memberi ruang bagi anak untuk menghadapi tantangan sesuai dengan kemampuan mereka.

Intan, peserta lainnya yang duduk di bangku SMA, memiliki cerita yang serupa. Ia mengaku senang mengikuti kelas karena suasananya ramai dan penuh teman. “Seneng! Soalnya temennya banyak. Ramai. Jadi nggak sendiri, ada yang nemenin,” katanya. Ia lebih memilih fokus pada vokal daripada memainkan alat musik karena merasa lebih nyaman bernyanyi. “Aku nggak main alat musik, aku fokusnya nyanyi aja,” jelasnya. Namun, Intan juga mengalami kesulitan memahami materi yang diajarkan. “Pernah, kadang bingung sama yang diajarin Pak Didi,” tuturnya. Kebingungan ini tidak serta-merta menjadi hambatan besar karena pengajar berusaha menyesuaikan pendekatan yang digunakan, tidak memaksakan pemahaman secara seragam kepada semua peserta.

Gambar 6.

Wawancara dengan Intan, selaku Peserta Kelas Musik RAP Nginden



Sumber: Dokumentasi Pribadi, (2025).

Peran pengajar dalam proses ini tidak bisa dilepaskan dari kontribusi besar Pak Didik, selaku mentor utama kelas musik RAP. Berdasarkan keterangan dari hampir semua orang tua peserta, Pak Didik memiliki pendekatan yang sangat personal dan fleksibel terhadap anak-anak. Ia tidak terpaku pada teori akademis, melainkan membangun metodenya berdasarkan pengalaman lapangan dan pengamatan langsung. Ibu Aris, orang tua dari Willy, menjelaskan, “Pak Didik selalu mengamati murid-muridnya di mana letak kelemahannya. Pak Didik punya trik sendiri untuk mengamati murid-muridnya.” Pernyataan ini memperlihatkan betapa pentingnya peran observasi dalam proses pembelajaran, terutama pada anak disabilitas yang memiliki cara belajar unik dan beragam.

Ibu Imelda, ibu dari Nikolas, menambahkan bahwa mentor selalu berkomunikasi langsung dengan orang tua untuk membahas perkembangan anak. “Mentornya langsung komunikasi dengan orang tua bahwa anak saya sudah bagus dan bisa berkomunikasi, meskipun kalau anak autis itu memang susah,” ujarnya. Komunikasi dua arah ini menjadi bagian dari proses pembelajaran yang tidak berhenti di ruang kelas saja, tetapi juga berlangsung di luar kelas melalui keterlibatan keluarga. Ia juga menambahkan bahwa proses belajar harus sabar dan tidak bisa disamakan antara satu anak dengan yang lain. “Bagus dan berkembang ya, meskipun saya tahu bahwa ini tidak mudah, melatih anak disabilitas itu tidak mudah. Prosesnya beda-beda tergantung tingkat disabilitas anaknya,” tuturnya.

Program kelas musik RAP juga memfasilitasi anak untuk tampil di berbagai kesempatan, yang menjadi bagian penting dari proses pembelajaran karena melatih keberanian dan kepercayaan diri. Beberapa orang tua bahkan menyebut bahwa anak mereka dipercaya untuk tampil sebagai perwakilan komunitas disabilitas. “Dia sekarang dipercaya menjadi asisten mentor untuk teman-temannya. Puncaknya, ketika Sofia bisa tampil di acara launching aplikasi Midtown tahun lalu,” ujar Ibu Nila.

Dengan demikian, proses pembelajaran di kelas musik Rumah Anak Prestasi dapat disimpulkan sebagai proses yang penuh dinamika, adaptasi, dan kerja kolaboratif antara pengajar, anak, dan orang tua. Program ini berjalan tidak semata-mata untuk mencapai target teknis musikal, tetapi lebih kepada membentuk karakter, kepercayaan diri, dan ruang aman untuk belajar dan berkembang. Meskipun masih ada kendala seperti keterbatasan alat musik dan tenaga pengajar, proses yang dijalani para peserta memberikan makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar hasil akhir. Evaluasi proses ini menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat ditentukan oleh fleksibilitas, empati, dan kolaborasi aktif dari seluruh pihak yang terlibat.

### ***Product Evaluation (Evaluasi Hasil)***

Evaluasi hasil merupakan tahapan yang sangat penting dalam menilai sejauh mana program kelas musik di Rumah Anak Prestasi memberikan dampak terhadap peserta didik. Evaluasi produk bertujuan untuk mengukur, menginterpretasikan, dan menilai pencapaian dari suatu program. Evaluasi ini bukan hanya sekadar menilai ketercapaian tujuan formal, melainkan juga menjadi dasar dalam menentukan apakah program tersebut layak untuk diteruskan, dimodifikasi, atau dihentikan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap orang tua dan anak-anak penyandang disabilitas yang mengikuti program ini, tampak jelas bahwa kelas musik tidak hanya berhasil mengajarkan keterampilan teknis seperti bermain alat musik atau bernyanyi, tetapi juga membawa perubahan yang sangat berarti dalam aspek kepercayaan diri, mengatur fokus atau emosi, hingga keberanian untuk tampil di depan umum. Salah satu contoh nyata datang dari pengalaman Ibu Nila, ibu dari Sofia, anak dengan autisme ringan. Ia menyampaikan bahwa sejak awal, ia dan suaminya hanya berharap Sofia bisa mendapatkan keterampilan dasar dan menjadikan musik sebagai media terapi. Namun, yang terjadi jauh melampaui ekspektasi mereka. Dalam wawancara, Ibu Nila mengatakan, “*Dari yang awalnya hanya bisa menyentuh-nyentuh keyboard, sekarang sudah bisa memainkan lagu lengkap dengan lancar. Dia juga lebih percaya diri, bahkan tampil di acara RAP dan menjadi perwakilan disabilitas pertama di Forum Anak Surabaya.*” Tidak hanya pada Sofia, pengalaman serupa dirasakan oleh anak-anak lainnya. Dea, ibu dari Samir, menjelaskan bahwa kepercayaan diri anaknya meningkat setelah beberapa kali diberi kesempatan

tampil. Hal ini disampaikan dengan penuh keyakinan, bahwa anaknya yang semula merasa tidak memiliki prestasi kini mulai merasa percaya diri dan bangga terhadap dirinya sendiri.

Gambar 7.

Wawancara dengan Ibu Nila, selaku Orang Tua dari Sofia



Sumber: Dokumentasi Pribadi, (2025).

Sedangkan Ibu Aris, orang tua dari Willy, menyatakan bahwa perubahan paling signifikan adalah dari sisi emosional. Anak yang sebelumnya mudah tantrum dan cenderung menyakiti diri sendiri kini mulai mampu mengendalikan perasaannya dan bahkan mulai mampu merespons lingkungan sosialnya. Ia menuturkan, *“Emosinya sudah mulai stabil, sudah mau berinteraksi sekitar, ngerti apa yang ditanyakan oleh orang lain.”* Hal ini juga dirasakan oleh Ibu Imelda yaitu orang tua Nikolas, anak penyandang autisme, menjelaskan bahwa anaknya menjadi lebih konsentrasi dan sudah bisa berkomunikasi dengan orang sekitar. Ini adalah bentuk pencapaian yang mungkin tidak termasuk dalam indikator formal program, tetapi memiliki nilai yang sangat besar bagi perkembangan anak disabilitas.

Gambar 8.

Wawancara dengan Ibu Aris, selaku Orang Tua dari Willy



Sumber: Dokumentasi Pribadi, (2025).

Dari sisi anak disabilitas itu sendiri, pengakuan yang muncul menunjukkan bahwa kelas musik tidak hanya memberi mereka ruang belajar, tetapi juga ruang untuk mengekspresikan diri. Talita, salah satu anak yang diwawancarai, mengatakan dengan sederhana tapi meyakinkan bahwa ia merasa lebih senang dan percaya diri sejak mengikuti kelas. *“Ya lebih senang, lebih percaya diri lagi,”* ujarnya. Hal senada diungkapkan Intan, peserta lainnya, yang menyatakan bahwa meskipun kadang masih bingung dengan penjelasan mentor, ia merasa lebih berani bernyanyi dan

lebih nyaman berada di lingkungan yang mendukung. Ia mengaku, “*Nyanyi jadi lebih berani. Seneng, percaya diri juga nambah dikit.*” Dari pernyataan tersebut, tampak bahwa kepercayaan diri dan rasa aman yang tumbuh melalui program ini menjadi hasil penting yang sangat berharga.

Gambar 9.

Wawancara dengan Talitha, selaku Peserta Kelas Musik RAP



Sumber: Dokumentasi Pribadi, (2025).

Kelas musik di Rumah Anak Prestasi telah berhasil memberikan dampak positif yang signifikan. Program ini tidak hanya berhasil mengembangkan kemampuan bermusik anak-anak disabilitas, tetapi juga memberikan ruang bagi tumbuhnya kepercayaan diri, kestabilan emosi, dan keberanian untuk tampil di ruang publik.

Gambar 10.

Dokumentasi Bersama di Ruang Kelas Musik RAP Nginden



Sumber: Dokumentasi Pribadi, (2025).

## 5. KESIMPULAN

Program pemberdayaan anak-anak disabilitas melalui kelas musik di Rumah Anak Prestasi (RAP) Surabaya merupakan salah satu upaya strategis untuk mendukung perkembangan anak-anak dengan kebutuhan khusus, baik dari segi keterampilan, kepercayaan diri, maupun partisipasi sosial. Program ini didesain berdasarkan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang memberikan kerangka menyeluruh untuk mengukur efektivitas dan dampaknya.

Program ini muncul sebagai tanggapan atas kebutuhan mendesak di Surabaya, di mana jumlah anak disabilitas terus meningkat dari 2.466 pada tahun 2022 menjadi 2.759 pada tahun 2023. Anak-anak ini menghadapi hambatan signifikan dalam pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi sosial, sehingga

pemberdayaan melalui media musik diharapkan dapat menjadi solusi inovatif. Program ini juga didukung oleh landasan hukum, seperti Perwali No. 9 Tahun 2024, yang memberikan kerangka perlindungan dan pemberdayaan bagi anak-anak disabilitas.

Program RAP memiliki beberapa keunggulan, termasuk tersedianya alat musik yang beragam dan mentor berpengalaman. Namun, keterbatasan jumlah alat musik dibandingkan dengan peserta menjadi tantangan yang harus segera diatasi. Selain itu, meski mentor telah menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dalam mengajar anak-anak disabilitas, mereka masih memerlukan pelatihan formal untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mendidik secara inklusif. Partisipasi aktif orang tua dalam mendampingi dan memberikan masukan terhadap metode pembelajaran juga menjadi komponen penting yang mendukung keberhasilan program.

Proses pembelajaran di kelas musik RAP menekankan pendekatan adaptif yang disesuaikan dengan kebutuhan individu anak-anak. Mentor menggunakan pengamatan langsung dan metode yang fleksibel untuk membantu anak-anak mengatasi tantangan, seperti kesulitan teknis dalam memainkan alat musik atau memahami materi. Kegiatan ini juga memberi ruang bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri dan belajar dalam lingkungan yang aman dan inklusif. Anak-anak tidak hanya diajarkan keterampilan teknis musik, tetapi juga dilatih untuk tampil di depan umum, yang berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri mereka.

Program ini telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam berbagai aspek, termasuk peningkatan keterampilan bermusik, kestabilan emosi, dan keberanian anak-anak untuk berinteraksi secara sosial. Contohnya, beberapa anak yang awalnya hanya bisa memainkan alat musik secara sederhana kini mampu tampil di acara-acara besar sebagai perwakilan komunitas disabilitas. Keberhasilan ini tidak hanya dirasakan oleh anak-anak tetapi juga oleh keluarga mereka, yang melaporkan perubahan positif dalam perilaku dan kemandirian anak-anak.

Meskipun program ini telah berhasil, beberapa langkah peningkatan masih diperlukan, seperti: (1) Penyediaan alat musik tambahan untuk mengakomodasi jumlah peserta yang semakin meningkat. (2) Pelatihan formal bagi mentor agar lebih memahami metode pengajaran inklusif. (3) Penguatan peran orang tua dan komunitas dalam mendukung program. (4) Perluasan jangkauan program agar lebih banyak anak disabilitas dapat menikmati manfaatnya.

## 6. REFERENSI

- Afriansyah, Afdhal, Mustanir, A., Faried, A. I., Mursalat, A., Kusnadi, I. H., Fauzan, R., Amruddin, Siswanto, D., Abdurohim, & Widiyawati, R. (2023). Pengertian dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat. In *Pemberdayaan Masyarakat*.
- Hamid, H. (2018). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. In *De La Macca* (Vol. 01, Nomor 1).
- Kurniawati, E. W. (2022). Evaluasi Program Pendidikan Pesantren Mahasiswa Model Cipp (Context, Input, Process, Product). *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 75–86. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i1.848>
- Pramesti, T. I., & Wibawani, S. (2024). Implementation of the Protection Policy for Children with Disabilities in the Rumah Anak Prestasi Surabaya City. *Journal La Sociale*, 5(4), 1139–1151. <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v5i4.1222>
- Putri, A. M., Widuri, O. A., Aliefia, V., Rohim, A. B., Saputri, E., & Muljanto, M. A. (2024). Peran Pemerintah Kota Surabaya dalam Kebijakan Pemberdayaan Anak Disabilitas di Kota

- Surabaya. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(10), 2266–2282.  
<https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i10.2910>
- Rahmawati, D. A., Hawa, A. I., Novita, N. D., Sibarani, A. A. S., & Tukiman. (2024). Implementasi Program Rumah Anak Prestasi oleh Dinas Sosial kota Surabaya. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(12), 2266–2282.  
<https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i12.3076>
- Roosa, M. (2021). *Jumlah Penyandang Disabilitas di Surabaya Meningkat*. *suarasurabaya.suarasurabaya.net*. [https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2021/jumlah-penyandang-disabilitas-di-surabaya-meningkat/?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2021/jumlah-penyandang-disabilitas-di-surabaya-meningkat/?utm_source=chatgpt.com)
- Setiyowati, T. T., Darmawan, A., & Basyar, M. R. (2024). Implementasi Kebijakan Peraturan Daerah Kota Surabaya No 3 Tahun 2023 Tentang Perlindungan Anak Berbasis Rumah Anak Prestasi Di Kota Surabaya. *Policy and Maritime Review*, 3(3), 58–63.  
<https://doi.org/10.30649/pmr.v3i1.66>
- Syakhirul Alim, W., Orba Manullang, S., Aziz, F., Romadhon, S., Marganingsih, A., Mansur, Ratnaningtyas, E. M., Sulandjari, K., Hanifah, Wulandari, R., & Efendi, Y. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep dan Strategi* (Nomor June). [www.gaptek.id](http://www.gaptek.id)
- Umar, N. F. (2023). EVALUASI KEBIJAKAN PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH) DALAM MENGATASI KEMISKINAN DI KELURAHAN TORO KECAMATAN TANETE RIATTANG TIMUR KABUPATEN BONE. *UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR*. [file:///C:/Users/user/Downloads/38905-Full\\_Text.pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/38905-Full_Text.pdf)